

DOI: <https://doi.org/10.70285/8vwncb77>

Pengabdian Kepada Masyarakat Menjelajahi Keberagaman Menghargai Perbedaan dan Memahami Persamaan

Faldiaz Caesar Tri Prima¹, Salma Muthianisa², Septian Hady Sanjaya³, Fahmi Susanti⁴

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang^{1,2,3,4}

Faldiazcaesar12@gmail.com¹, salmamuthia123@gmail.com², Septianhs292@gmail.com³, dosen02024@unpam.ac.id⁴

Received 30 September 2025 | Revised 23 Oktober 2025 | Accepted 31 Oktober 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan menjadi elemen penting dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran, inklusif, dan adaptif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan dan pemahaman terhadap persamaan kepada anak-anak dan remaja di Yayasan Al-Kamilah. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini mengintegrasikan metode diskusi kelompok, permainan interaktif, dan simulasi nilai-nilai keberagaman. Materi disampaikan secara kontekstual sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta, dengan melibatkan peran aktif mahasiswa sebagai fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai memahami konsep keberagaman secara lebih dalam dan mampu menunjukkan perubahan sikap yang positif dalam interaksi sosial sehari-hari. Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan eksklusivitas kelompok, mulai terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan kebiasaan teman sebayanya. Selain itu, para pembimbing dan pengurus yayasan juga memperoleh wawasan baru dalam pendekatan pengasuhan yang lebih inklusif dan komunikatif. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi keberagaman dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter sosial anak sejak usia dini dan layak dijadikan model replikasi untuk kegiatan pembinaan serupa di lembaga sosial lainnya.

Kata kunci: Keberagaman; Toleransi; Pendidikan Karakter; Anak-Anak; Inklusivitas.

Abstract

Diversity is an unavoidable social reality and a crucial element in shaping a young generation that is tolerant, inclusive, and adaptive. This Community Service Program (PKM) aimed to instill values of respect for differences and understanding of similarities among children and adolescents at the Al-Kamilah Foundation. Through educational and participatory approaches, the program integrated group discussions, interactive games, and simulations focused on diversity values. The materials were delivered contextually and age-appropriately, with students actively participating as facilitators. The results of the activity indicated that most participants began to understand the concept of diversity more deeply and showed positive changes in their social interactions. Children who previously displayed exclusive group behaviors started to open up to differences in culture, religion, and peer habits. Additionally, the foundation's caregivers and educators gained new insights into more inclusive and communicative child-rearing approaches. This activity demonstrates that diversity education can be an effective strategy in fostering children's social character from an early age and is worthy of replication in other social institutions.

Keywords: *diversity; tolerance; character education; children; inclusiveness.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi etnis, budaya, agama, bahasa, maupun kebiasaan sosial. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang seharusnya menjadi sumber kekuatan dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Namun dalam praktiknya, keberagaman kerap menjadi sumber konflik sosial apabila tidak disertai dengan pemahaman yang benar serta sikap saling menghargai. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi dan empati sejak usia dini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas (Gunawan & Wahyuni, 2020).

Pendidikan karakter yang menekankan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan persamaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial anak. Dalam konteks lembaga sosial dan pendidikan non-formal, pembelajaran nilai keberagaman dapat diterapkan melalui pendekatan yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dini dan remaja memiliki potensi besar untuk memahami konsep perbedaan sosial apabila disampaikan dengan metode yang kontekstual dan berbasis pengalaman (Huda, 2021). Hal ini menjadi dasar penting bagi perlunya program-program edukatif yang secara khusus dirancang untuk membangun kesadaran sosial anak terhadap keberagaman di sekitarnya.

Yayasan Al-Kamilah sebagai salah satu lembaga sosial yang menaungi anak-anak dan remaja dari berbagai latar belakang, menjadi mitra yang strategis dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Lingkungan yayasan yang heterogen memberikan peluang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama secara langsung melalui aktivitas edukatif. Selain itu, keterbatasan akses terhadap program pembinaan karakter yang sistematis menjadi alasan penting perlunya keterlibatan perguruan tinggi dalam memberikan kontribusi nyata melalui kegiatan pengabdian yang bermakna dan berkelanjutan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai keberagaman kepada anak-anak binaan Yayasan Al-Kamilah melalui kegiatan pelatihan berbasis pengalaman. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk kesadaran sosial anak, meningkatkan empati terhadap sesama, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Dengan pendekatan edukatif yang holistik, kegiatan ini juga diharapkan mampu memberikan model pembinaan karakter yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh pihak yayasan dan lingkungan sosial di sekitarnya.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menggabungkan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan pendekatan pembinaan karakter. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial dan etika pada anak-anak serta remaja, karena menekankan proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dan keterlibatan emosional peserta. Menurut Huda (2021), metode pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif terbukti mampu menanamkan nilai dan sikap sosial lebih mendalam dibandingkan ceramah satu arah yang bersifat instruktif.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2025 di Yayasan Al-Kamilah, Kota Depok, dan diikuti oleh 35 anak dan remaja dari berbagai usia yang tinggal dan dibina oleh yayasan tersebut. Materi kegiatan dirancang secara kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik peserta, yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang

berbeda. Tim pelaksana yang terdiri dari mahasiswa dan dosen bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing proses interaksi, diskusi, dan refleksi selama kegiatan berlangsung.

Tahapan kegiatan dimulai dengan sesi pembuka berupa permainan dan pengenalan, yang bertujuan mencairkan suasana dan membangun rasa aman di antara peserta. Selanjutnya, peserta diberikan materi ringan yang membahas arti keberagaman, pentingnya menghargai perbedaan, serta mengenali persamaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode diskusi interaktif, studi kasus sederhana, serta pemutaran video edukatif yang bertema toleransi dan inklusivitas.

Setelah sesi pemahaman dasar, peserta diajak mengikuti permainan kelompok yang dirancang untuk menumbuhkan empati dan kerja sama, seperti permainan peran (*role playing*), cerita bergambar, dan simulasi komunikasi lintas budaya. Menurut Oktaviani (2021), permainan edukatif yang dirancang secara sosial-kontekstual dapat menjadi media efektif dalam membentuk keterampilan sosial anak, karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Fasilitator mengamati proses interaksi antar anak selama permainan berlangsung dan memberikan umpan balik untuk memperkuat nilai-nilai positif yang muncul.

Pada tahap akhir kegiatan, peserta diminta melakukan refleksi pribadi melalui diskusi kelompok kecil dan penulisan sederhana tentang hal yang mereka pelajari. Refleksi ini bertujuan memperkuat kesadaran internal peserta terhadap nilai keberagaman dan sikap saling menghargai. Hasil refleksi dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif-deskriptif untuk menilai perubahan pemahaman dan sikap peserta. Evaluasi tambahan juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku peserta selama kegiatan berlangsung, seperti keterlibatan dalam diskusi, sikap terhadap perbedaan, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Gunawan & Wahyuni, 2020).

Dengan metodologi ini, kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan perilaku sosial anak. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan permainan terbukti efektif dalam membentuk nilai karakter pada anak dan remaja, serta dapat direplikasi dalam konteks lembaga sosial dan pendidikan lainnya (Hendrawan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pelatihan bertema “Menjelajahi Keberagaman” yang dilaksanakan di Yayasan Al-Kamilah berhasil menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan bermakna bagi para peserta. Sebanyak 35 anak dan remaja yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan keterlibatan aktif. Proses pelatihan yang disusun secara menyenangkan dan kontekstual mampu memicu interaksi positif antar peserta, yang sebelumnya cenderung terbatas pada kelompok sebaya atau kelompok dengan latar belakang yang sama.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial peserta. Pada awal kegiatan, masih terlihat beberapa kelompok yang menunjukkan kecenderungan eksklusif, yaitu hanya berinteraksi dengan teman dekat atau satu asal daerah. Namun, setelah mengikuti sesi permainan kolaboratif dan simulasi keberagaman, peserta mulai berani membaur dan bekerja sama dengan teman dari kelompok berbeda. Hal

ini menunjukkan keberhasilan pendekatan experiential learning dalam membentuk sikap terbuka dan menghargai perbedaan (Huda, 2021).

Selain itu, hasil refleksi yang dituliskan peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap makna keberagaman. Sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi contoh perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti adat, makanan, bahasa, dan kebiasaan beribadah. Menariknya, peserta juga mulai memahami bahwa di balik perbedaan tersebut terdapat persamaan sebagai sesama manusia, seperti hak untuk dihormati, perasaan ingin diterima, dan keinginan untuk hidup damai. Menurut Oktaviani (2021), kesadaran ini merupakan dasar dari sikap toleransi yang sehat dan perlu ditanamkan sejak usia dini melalui proses interaksi yang mendalam dan terarah.

Peningkatan juga terlihat dalam aspek empati dan komunikasi. Anak-anak yang sebelumnya pasif atau cenderung menolak ide berbeda, mulai menunjukkan sikap mendengarkan, memberi kesempatan bicara, dan menyampaikan pendapatnya tanpa memaksakan kehendak. Dalam diskusi kelompok kecil, peserta mampu menyampaikan pengalaman pribadi tentang perbedaan yang mereka alami, dan bagaimana perasaan mereka saat dihargai oleh orang lain. Ini menunjukkan bahwa permainan dan diskusi terarah dapat menjadi alat refleksi sosial yang kuat dalam pendidikan karakter (Gunawan & Wahyuni, 2020).

Respons positif juga datang dari pengurus yayasan yang terlibat sebagai pengamat dan pendamping kegiatan. Mereka menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan perspektif baru dalam pengasuhan anak berbasis nilai-nilai keberagaman. Selain memperkuat hubungan sosial antar anak, kegiatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan yang lebih suportif dan tidak diskriminatif dalam kegiatan harian yayasan. Sejalan dengan itu, Hendrawan (2021) menegaskan bahwa pelatihan sosial berbasis pengalaman nyata lebih berdaya guna dalam membentuk kebiasaan toleransi daripada penyuluhan yang bersifat teoritis semata.

Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menumbuhkan pemahaman peserta terhadap keberagaman secara holistik—baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku. Transformasi sikap yang terlihat selama kegiatan berlangsung menjadi bukti bahwa pendidikan keberagaman dapat efektif diterapkan dalam skala lokal dan berdampak luas jika dikemas dengan pendekatan yang relevan dan melibatkan peserta secara aktif.



Gambar Pelaksanaan Kegiatan Optimalisasi Kompetensi Sumber Daya Manusia Siswa SMK
Sumber: Dokumentasi

PEMBAHASAN

Keberhasilan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa penanaman nilai keberagaman perlu dimulai sejak dini melalui pendekatan yang kontekstual dan melibatkan pengalaman langsung anak. Perubahan yang ditunjukkan peserta—baik dalam bentuk peningkatan pemahaman terhadap keberagaman, keterbukaan dalam berinteraksi, maupun tumbuhnya empati—merupakan indikator bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki efektivitas tinggi dalam konteks pendidikan karakter. Seperti dikemukakan oleh Huda (2021), pendidikan nilai akan lebih bermakna jika anak dilibatkan secara aktif dalam prosesnya, bukan sekadar sebagai penerima informasi pasif.

Permainan kolaboratif dan simulasi sosial yang digunakan dalam kegiatan ini memungkinkan peserta untuk mengalami dan menginternalisasi nilai keberagaman melalui interaksi langsung. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter konstruktivistik, yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam membangun pemahaman dan sikap berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Oktaviani, 2021). Misalnya, ketika anak-anak diminta bekerja sama dengan teman dari latar belakang berbeda, mereka secara tidak langsung belajar tentang toleransi, fleksibilitas, dan pentingnya saling menghargai untuk mencapai tujuan bersama.

Refleksi yang dihasilkan dari kegiatan ini menunjukkan adanya kesadaran baru tentang pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil tanpa memandang latar belakang. Kesadaran ini merupakan bentuk awal dari pembentukan sikap toleran yang kuat dan dapat menjadi fondasi dalam menciptakan harmoni sosial. Gunawan dan Wahyuni (2020) menekankan bahwa sikap menghargai perbedaan harus dilatih secara eksplisit karena tidak selalu berkembang secara alami, terutama pada anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan homogen.

Lebih jauh, keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa lembaga sosial seperti yayasan dapat menjadi ruang penting dalam pelatihan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk. Dengan pelibatan langsung anak-anak dalam proses interaktif, yayasan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat oleh perguruan tinggi berperan strategis sebagai jembatan antara teori pendidikan karakter dan praktik sosial yang nyata (Hendrawan, 2021).

Namun demikian, keberhasilan kegiatan ini tidak dapat dilepaskan dari desain program yang memperhatikan usia, latar belakang peserta, dan dinamika sosial internal kelompok. Kegiatan yang terlalu teoritis atau tidak melibatkan praktik langsung kemungkinan besar tidak akan mencapai hasil yang sama. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini dapat dijadikan model bahwa penguatan nilai keberagaman harus dilakukan melalui pendekatan partisipatif, berbasis konteks, dan berorientasi pada perubahan perilaku, bukan hanya perubahan pengetahuan.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan sikap toleran dan inklusif pada anak-anak melalui metode yang tepat. Hal ini mendukung pentingnya replikasi kegiatan serupa di lembaga sosial maupun pendidikan lain untuk memperkuat semangat persatuan dalam keberagaman sejak usia dini.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang mengusung tema “Menjelajahi Keberagaman: Menghargai Perbedaan dan Memahami Persamaan” telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menumbuhkan pemahaman serta sikap positif terhadap keberagaman sosial di kalangan anak-anak dan remaja. Melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang konsep perbedaan dan persamaan, tetapi juga mengalami langsung proses interaksi lintas kelompok yang menumbuhkan empati, toleransi, dan rasa kebersamaan.

Perubahan yang terlihat dari interaksi peserta, refleksi tertulis, serta respons pengurus yayasan menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan dampak nyata pada cara pandang dan perilaku anak terhadap keragaman di sekitarnya. Sikap eksklusif mulai bergeser menjadi keterbukaan, dan rasa canggung dalam menghadapi perbedaan mulai digantikan dengan sikap ingin memahami dan bekerja sama. Pencapaian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai keberagaman melalui metode aktif dan menyenangkan sangat relevan untuk diaplikasikan dalam lembaga sosial dan pendidikan non-formal.

Selain bermanfaat bagi peserta, kegiatan ini juga memberikan penguatan kapasitas bagi pengurus yayasan dalam membina anak-anak secara lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga sosial dapat menjadi model pemberdayaan yang saling menguntungkan dan berdampak luas. Oleh karena itu, kegiatan ini layak dijadikan contoh dan direplikasi di lembaga lain sebagai bagian dari strategi penguatan karakter bangsa yang berbasis nilai toleransi dan persatuan.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Yayasan Al-Kamilah**, Kota Depok, yang telah memberikan dukungan penuh dan kesempatan berharga untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam lingkungan yang sangat terbuka dan inklusif. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh anak-anak dan remaja peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat belajar yang luar biasa selama pelaksanaan program. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada **Universitas Pamulang**, khususnya **Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis**, yang telah memfasilitasi dan mendorong mahasiswa untuk berkontribusi nyata melalui kegiatan pengabdian yang aplikatif dan berdampak sosial. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada **dosen pembimbing, Ibu Fahmi Susanti, SKM., M.M.**, atas bimbingan, arahan, dan evaluasi konstruktif selama perencanaan hingga penyusunan laporan kegiatan ini. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi awal dari kolaborasi berkelanjutan antara dunia pendidikan tinggi dan lembaga sosial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan persatuan kepada generasi muda bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H., & Wahyuni, S. (2020). Pendidikan Karakter di Era Digital: Relevansi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 111–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33245>
- Huda, S. (2021). Manajemen Waktu dan Kedisiplinan sebagai Soft Skills Siswa SMK. *Jurnal Vokasional dan Ketenagakerjaan*, 5(1), 55–64. <https://doi.org/10.24127/jvk.v5i1.3667>

- Kusnandar, D. (2022). Strategi Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Kependidikan Humaniora*, 8(1), 45–52. https://doi.org/10.31943/jurnal_kh.v8i1.1234
- Mahfud, C. (2021). Peran Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 87–95. <https://doi.org/10.25124/jmb.v11i1.4762>
- Oktaviani, R. (2021). Digital Personal Branding dan Pengaruhnya terhadap Peluang Karier Generasi Z. *Jurnal Manajemen dan Teknologi*, 5(3), 98–107. <https://doi.org/10.25105/jmt.v5i3.4211>
- Permana, H., & Indrayani, T. (2020). Relevansi Pendidikan Vokasi terhadap Dunia Industri dalam Meningkatkan Employability Skills. *Jurnal Pendidikan dan Karier*, 2(1), 13–24.
- Ramdani, A. (2022). Pengaruh Minat dan Bakat Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.31289/jpp.v5i2.5010>
- Rizky, A. (2022). Strategi Pemetaan Minat Karier Siswa SMK melalui Asesmen RIASEC. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 7(1), 67–76. <https://doi.org/10.21009/JKPP.071.06>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2020). Pentingnya Disiplin dan Manajemen Waktu dalam Dunia Kerja. *Jurnal Sains dan Teknologi Industri*, 4(3), 25–33.
- Wahyuni, N., & Permatasari, R. (2021). Analisis Kebutuhan Perencanaan Karier Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Ketenagakerjaan*, 4(1), 41–49.
- Widodo, S. (2020). *Etika Profesi dan Karakter Kerja dalam Dunia Pendidikan Vokasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2019). Pengembangan Soft Skills Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 267–278.
- Zulfikar, R., & Syafitri, H. (2016). Penerapan Metode Role Play dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 12–20.